

EKSPLORASI PEMAHAMAN VERBAL SISWA DENGAN TINGKAT KOGNITIF TINGGI DALAM MATERI KESEBANGUNAN SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Durrotul Muna^{1*}, Mohamad Aminudin²

^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding email: durrotulmuna1@gmail.com aminudin@unissula.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman verbal siswa dalam memahami konsep matematika yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pemahaman verbal siswa dengan tingkat kognitif tinggi dalam materi kesebangunan serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sampel yang diambil sebagai subjek penelitian adalah 3 siswa sesuai rekomendasi guru matematika berdasarkan tingkat kognitifnya. Namun peneliti berfokus pada siswa dengan tingkat kognitif tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pemahaman verbal pada subjek penelitian dalam menyelesaikan soal pada materi kesebangunan menunjukkan tingkat pemahaman verbal pada level high *understanding yang berdampak pada* kemampuan berpikir kritis pada tingkat *medium order thinking*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman verbal siswa akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

Kata kunci: Pemahaman Verbal, Kemampuan Berpikir Kritis, Kesebangunan.

Abstract: *This study is backgrounded by the low verbal comprehension of students in understanding mathematical concepts which affects students' critical thinking skills in solving mathematical problems. The purpose of this study was to explore the verbal comprehension of students with high cognitive levels in wakefulness material as well as its impact on critical thinking skills. This study used a descriptive qualitative method. The sample taken as the research subjects were 3 students according to the recommendation of the mathematics teacher based on his/her cognitive level. However the researchers focused on students with high cognitive levels. Based on the results of the study it was obtained that the verbal comprehension in the research subjects in solving the questions on the awakening material showed the level of verbal comprehension at the level of high understanding which impacted the critical thinking skills at the level of medium order thinking. This suggests that students' verbal comprehension will affect students' critical thinking skills in solving mathematical problems.*

Keywords: *Verbal Comprehension, Critical Thinking Skills, Similarity.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia, terdapat suatu kebijakan untuk menumbuhkembangkan karakter pelajar Indonesia yang termuat dalam profil pelajar pancasila, salah satu karakter pelajar tersebut adalah karakter bernalar kritis. Namun dalam praktiknya, kemampuan berpikir kritis masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Karena melihat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang masih tergolong rendah (Agustin & Effendi, 2022). Dimana hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang kurang optimal (Reskinda Ramadhani et al., 2023). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang mengolah informasi yang dimulai dari mengidentifikasi masalah, menemukan sebab suatu kejadian, berpikir logis, menilai dampak suatu kejadian, mencari solusi hingga menarik kesimpulan (Arif et al., 2019).

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan persoalan di kehidupan sehari-hari, yang melibatkan kemampuan bernalar logis, menganalisis, menafsirkan dan menganalisis informasi sehingga dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat. Dalam kemampuan berpikir kritis terdapat berbagai keterampilan yang perlu dipenuhi, yaitu kemampuan mengidentifikasi, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Jadi seseorang dapat memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik jika memenuhi seluruh indikator berpikir kritis. Adapun indikator berpikir kritis yaitu (1) *Focus* (mampu menentukan informasi yang disajikan dan

menentukan masalahnya), (2) *Reason* (mampu memberikan argumen di setiap langkah penyelesaiannya), (3) *Inference* (mampu melakukan penarikan kesimpulan), (4) *Situation* (mampu menggunakan informasi/fakta yang relevan dengan masalah), (5) *Clarity* (mampu memberikan penjelasan lebih lanjut), dan (6) *Overview* (mampu melakukan pengecekan ulang dan menganalisis kesalahan di setiap langkah penyelesaiannya) (Padmakrisya & Meiliasari, 2023). Kemampuan berpikir kritis antar siswa dalam suatu kelas sangat bervariasi, sehingga pola berpikir siswa dalam menyelesaikan soal pun juga beragam sesuai tingkat berpikir kritisnya. Adapun tingkat pelevelan kemampuan berpikir kritis terdiri atas 3 tingkat, yaitu *low order thinking* (berpikir kritis tingkat dasar), *medium order thinking* (berpikir kritis tingkat menengah), dan *high order thinking* (berpikir kritis tingkat tinggi) (Benjamin, 1956).

Dalam menumbuhkembangkan berpikir kritis siswa di kelas dapat dilakukan dengan membiasakan siswa mengerjakan soal-soal yang dapat mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis, misalnya seperti soal-soal non rutin yang berupa soal cerita (Sukma et al., 2022). Namun dalam praktiknya, siswa sering kali kesulitan menyelesaikan soal matematika, terutama jenis soal cerita. Dalam soal cerita, siswa dituntut untuk dapat memiliki kemampuan memahami bahasa dan bernalar. Siswa dengan kemampuan berbahasa yang lemah akan kesulitan dalam memahami maksud dari soal. Oleh sebab itu penting bagi siswa memiliki kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman bahasa yang disebut pemahaman verbal. Pemahaman verbal adalah kemampuan memahami dan memproses informasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan (Kurmanaviciute & Stadskeiv, 2017). Pemahaman verbal memuat kemampuan untuk memahami dan melakukan interpretasi terhadap informasi yang terdapat pada teks dengan pengetahuan sebelumnya yang relevan (Plata & Piacente, 2012). Dengan mempunyai kemampuan tersebut akan memudahkan siswa memahami informasi yang terdapat pada teks dengan baik.

Siswa dikatakan memiliki pemahaman verbal yang baik jika memenuhi seluruh indikator pemahaman verbal. Pemahaman verbal terdiri atas 3 indikator, yaitu 1) pemahaman linguistik (mengetahui dan memahami kata-kata secara literal tanpa interpretasi mendalam), 2) pemahaman makna kata (memahami makna kata atau kalimat secara mendalam dan memahami hubungan antar kata dan kalimat pada teks), 3) model situasional (membangun representasi mental terkait situasi yang tergambar dari teks dengan mengintegrasikan informasi pada teks dan pengetahuan sebelumnya, membuat prediksi dan inferensi) (Plata & Piacente, 2012). Setiap siswa memiliki keragaman pemahaman verbal yang bervariasi. Oleh sebab itu, terdapat tingkat pelevelan pemahaman verbal yang terdiri atas 4 level, yaitu *critical understanding* (pemahaman kritis), *high understanding* (pemahaman tinggi), *medium understanding* (pemahaman menengah), dan *basic understanding* (pemahaman dasar) (Beall, 2000). Dengan pemahaman verbal, siswa dapat melakukan identifikasi masalah, menganalisis informasi, dan mengevaluasi penyelesaian.

Siswa dengan pemahaman verbal yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis informasi dan membuat penyelesaian masalah dari soal dengan baik (Sukma et al., 2022). Sebaliknya siswa yang memiliki pemahaman verbal yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi, memahami dan menganalisis informasi pada teks, sehingga siswa kesulitan menyelesaikan masalah yang terdapat pada soal (Asdar, 2020). Sehingga pemahaman verbal siswa dapat mempengaruhi proses berpikir siswa dalam memahami teks dengan baik serta membantu siswa dalam merencanakan penyelesaian masalah. Oleh karena itu, semakin tinggi pemahaman verbal siswa akan semakin mendalam pemahaman siswa sehingga pola berpikir siswa dapat semakin luas dan kritis dalam merencanakan penyelesaian dan pengambilan keputusan (Asdar, 2020). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengeksplorasi pemahaman verbal siswa dengan

kognitif tinggi serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan soal matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di kelas VII F di MTs Negeri 2 Semarang dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa. Sedangkan sampel yang diambil sebagai subjek penelitian adalah 3 siswa atas rekomendasi dari guru matematika kelas VII F berdasarkan tingkat kognitifnya. Subjek penelitian disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Subjek Penelitian

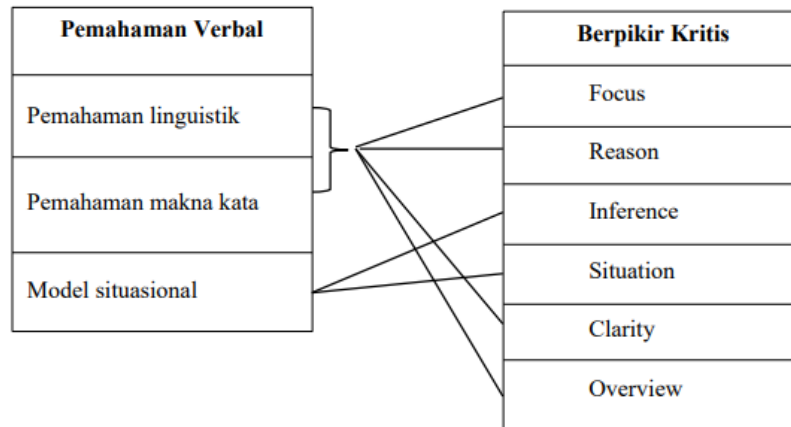
Inisial	Kode	Tingkat Kognitif
AAKB	S1	Tinggi
HAK	S2	Sedang
ASA	S3	Rendah

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus untuk mengeksplorasi tingkat pemahaman verbal dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kognitif tinggi dalam materi kesebangunan. Peneliti menggunakan sumber data dari hasil tes tertulis, hasil wawancara, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes tertulis, wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti yaitu soal tes pemahaman verbal dan berpikir kritis, serta pedoman wawancara. Pada soal tes, siswa diminta untuk memberikan suatu strategi yang efektif dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada masing-masing soal. Setelah mengerjakan tes tertulis, subjek penelitian melakukan wawancara untuk memperjelas hasil pengerjaannya. Kemudian seluruh data hasil pekerjaan siswa, hasil wawancara dan hasil observasi dikumpulkan semuanya. Setelah semua data terkumpul dilakukan analisis dan dibandingkan satu sama lain.

Peneliti melakukan analisis data penelitian menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Fiantika et al., 2022). Penelitian dimulai dengan melakukan pengumpulan data berupa hasil pekerjaan siswa dalam tes tertulis dan hasil wawancara, kemudian melakukan reduksi data dengan memilih data yang penting dari hasil pengumpulan data sesuai kebutuhan peneliti. Selanjutnya peneliti menyusun informasi selama penelitian berdasarkan hasil reduksi data yang bertujuan untuk menyajikan data agar memudahkan dalam memahami hasil penelitian sehingga dapat membantu dalam melakukan penarikan kesimpulan. Dan tahap terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tersebut. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

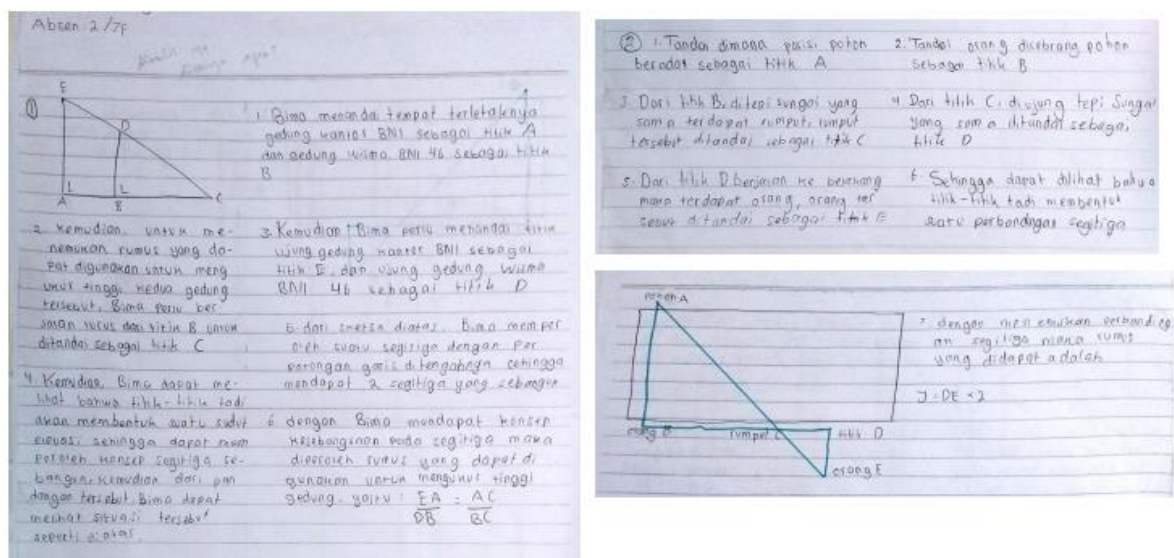
Dalam proses analisis data, peneliti menggabungkan antara 2 sumber data yaitu hasil pekerjaan berupa jawaban siswa setelah mengerjakan soal tes pemahaman verbal dan kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara. Dengan jawaban siswa dapat diamati gambaran kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan soal, sedangkan hasil wawancara digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih detail terkait pemahaman verbal dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan indikator pemahaman verbal dan indikator berpikir kritis. Terdapat keterkaitan antara kedua jenis indikator tersebut, dimana indikator pemahaman verbal bisa juga mengindikasikan terdapatnya indikator berpikir kritis. Berikut keterkaitan antara indikator pemahaman verbal dan indikator berpikir kritis:



Gambar 1. Keterkaitan antara indikator pemahaman verbal dan indikator berpikir kritis

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa indikator pemahaman linguistik dan pemahaman makna kata secara bersamaan dapat ditunjukkan dari indikator *focus*, *reason*, *clarity* dan *overview* dalam kemampuan berpikir kritis. Adapun indikator model situasional dapat ditunjukkan dari indikator *inference* dan *situation* dalam berpikir kritis. Sehingga peneliti menganalisis indikator pemahaman verbal berdasarkan jawaban siswa yang diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa tersebut. Hal ini bertujuan untuk menggali tingkat pemahaman verbal siswa serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi kesebangunan kelas VII.

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa dan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang menjadi subjek penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Lembar jawaban subjek 1 (S1)

Berdasarkan jawaban S1 pada gambar menunjukkan bahwa S1 dapat memahami maksud atau tujuan dari soal untuk membuat strategi penyelesaian sehingga menemukan rumus yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah pada soal. Siswa dengan kemampuan kognitif tinggi dapat dengan mudah memahami informasi atau ide pada soal (Utama et al., 2020). Disamping itu, S1 dapat mengetahui dan memahami informasi yang terdapat pada soal, baik unsur yang diketahui maupun unsur yang ditanyakan pada soal, meskipun tidak S1 tidak menuliskannya pada lembar soal, hal ini tersampaikan pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap S1. S1 dapat menjelaskan unsur yang diketahui dan unsur yang ditanyakan dengan

kalimat yang lengkap dan jelas. Sehingga S1 dapat menuliskan dan menjelaskan strategi penyelesaian dengan baik dan runtut menggunakan bahasa yang jelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Utama et al. (2020) yang menghasilkan temuan bahwa siswa dengan kemampuan verbal lebih tinggi dapat menyelesaikan soal menggunakan kata-kata dengan baik. Serta S1 dapat menjelaskan pemahamannya tentang konsep kesebangunan dengan baik dan jelas. Sebagaimana penelitian Pratama (2023) bahwa siswa dapat menganalisis informasi yang terdapat pada soal dan mampu menjelaskan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa S1 memenuhi indikator pemahaman linguistik dan pemahaman makna kata.

Adapun indikator model situasional juga terpenuhi oleh S1, dimana S1 dapat memberikan gambaran situasi yang dijelaskan pada soal dengan tepat, dapat memberikan prediksi penyelesaian yang cukup benar, serta dapat melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan langkah penyelesaiannya dengan tepat terutama pada soal nomor 1, sedangkan prediksi penyelesaian pada soal nomor 2 masih belum tepat, sehingga menyebabkan penarikan kesimpulannya juga tidak tepat. Sejalan dengan penelitian Sukma et al. (2022) siswa yang kesulitan melakukan dalam menyelesaikan soal akan menyebabkan siswa melakukan generalisasi yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa S1 dapat memenuhi indikator model situasional khususnya pada soal nomor 1, sedangkan soal nomor 2 belum sepenuhnya terpenuhi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa S1 dapat memenuhi semua indikator pemahaman verbal, mulai dari indikator pemahaman linguistik, pemahaman makna kata dan model situasional dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman verbal S1 berada pada level *high understanding*, karena S1 dapat memahami soal dengan baik, menjelaskan strategi penyelesaian dan penarikan kesimpulan dengan jelas dan tepat, ini mengindikasikan S1 memiliki pemahaman verbal yang cukup tinggi, namun belum mencapai tingkat *critical understanding* karena S1 belum mampu menyelesaikan soal nomor 2 yang memuat indikator *critical understanding*.

S1 dengan pemahaman verbal yang tinggi mempengaruhi pemahaman dan cara berpikirnya dalam menyelesaikan soal matematika. Dimana semakin tinggi pemahaman verbal siswa akan mempengaruhi semakin baik penyelesaian masalah pada soal matematika siswa tersebut. Sebagaimana yang terjadi pada S1, dimana S1 dapat memberikan penyelesaian yang tepat pada soal nomor 1, meskipun pada soal nomor 2, S1 bisa menuliskan strategi penyelesaian yang kurang tepat. Berikut akan diuraikan tingkat kemampuan berpikir kritis S1 dengan pemahaman verbal level *high understanding*: Hal ini sejalan dengan Asdar (2020) siswa dengan tingkat kognitif yang tinggi secara signifikan memberikan dampak positif kemampuan siswa memahami informasi pada teks.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan S1 menunjukkan bahwa S1 dapat menjelaskan informasi yang terdapat pada soal baik unsur yang diketahui dan unsur yang ditanyakan pada soal dengan baik, meskipun S1 tidak menuliskannya pada lembar jawaban, dimana hal ini mengindikasikan S1 dapat memahami soal dengan lebih baik dan dapat menentukan fokus permasalahan pada soal, sehingga dapat dikatakan bahwa S1 memenuhi indikator *focus*. Selanjutnya pada indikator *reason*, S1 dapat menjelaskan alasan yang logis mengapa menggunakan strategi penyelesaian dengan konsep kesebangunan untuk menyelesaikan masalah pada soal nomor 1, sedangkan pada soal nomor 2, S1 dapat memberikan alasan namun alasan tersebut belum logis dan belum tepat karena strategi penyelesaian S1 yang belum tepat menyebabkan alasan yang diberikan juga tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa S1 memenuhi indikator *reason* khususnya pada soal nomor 1.

Adapun indikator *inference* pada S1 terpenuhi sebagaimana hasil wawancara dengan S1, dimana S1 dapat menjelaskan kesimpulan sesuai langkah penyelesaiannya. Pada lembar jawaban, S1 dapat menuliskan strategi penyelesaiannya dalam langkah-langkah yang berurutan

dan jelas, sampai dapat menemukan hasil penyelesaian berupa rumus yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah pada soal dengan tepat. Strategi penyelesaian yang dituliskan S1 pada lembar jawaban sudah cukup tepat, sehingga S1 dapat melakukan penarikan kesimpulan dengan tepat pula. Meskipun kesimpulannya tidak dituliskan pada lembar jawaban, namun setidaknya S1 dapat menjelaskan penarikan kesimpulannya melalui wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa S1 memenuhi indikator *inference* pada soal nomor 1. Adapun pada soal nomor 2, S1 dapat menuliskan dan menjelaskan strategi penyelesaiannya dengan runtut dan jelas hingga menemukan hasilnya berupa rumus yang dapat digunakan untuk mengukur lebar sungai. Namun strategi tersebut belum tepat, karena konsep yang digunakan S1 belum sesuai konteks pembahasan materi kesebangunan, serta rumus yang dihasilkan belum bisa dianggap logis untuk digunakan. Sehingga penarikan kesimpulan yang dilakukan S1 juga belum tepat. Hal ini menunjukkan bahwa S1 belum sepenuhnya memenuhi indikator *inference* pada soal nomor 2, yang berarti S1 Masih kesulitan menerapkan konteks kesebangunan untuk mengeksplorasi soal dengan konteks yang berbeda dan bervariasi.

Pada lembar jawaban menunjukkan bahwa dalam proses penyelesaiannya soal nomor 1 S1 menggunakan arah pandangan mata untuk membuat garis miring yang akan membentuk sudut elevasi serta menggunakan jarak antara 2 gedung dan jarak gedung dengan posisi Bima sehingga dapat dibentuk suatu bangun segitiga sebangun. Hal ini menunjukkan bahwa S1 dapat menggunakan informasi atau fakta yang ada untuk membantu merencanakan strategi penyelesaian. Sehingga S1 memenuhi indikator *situation*. Sedangkan pada soal nomor 2 yang disertai objek-objek yang terdapat pada gambar yang disusun sedemikian rupa untuk memudahkan siswa membuat strategi, S1 hanya memanfaatkan objek-objek tersebut tanpa alasan yang kuat untuk merencanakan strategi penyelesaiannya. Sehingga S1 belum sepenuhnya dapat menggunakan informasi atau fakta yang ada dengan dasar yang kuat untuk menyelesaikan soal nomor 2. Oleh karena itu, S1 belum sepenuhnya memenuhi indikator *situation* pada soal nomor 2.

Pada indikator *clarity*, S1 memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep kesebangunan. Sebagaimana hasil wawancara, S1 dapat menjelaskan tentang konsep kesebangunan dengan baik, meskipun sedikit kesulitan mengkomunikasikan definisi sebanding pada saat wawancara, namun S1 dapat memahami konsep tersebut. Demikian pula pada lembar jawaban, S1 dapat menggambarkan representasi geometri segitiga sebangun yang terbentuk dari hasil model situasional S1 dengan tepat, sehingga rumus yang dihasilkan juga tepat. Hal ini menunjukkan bahwa S1 dapat menerapkan konsep kesebangunan untuk menyelesaikan masalah. Jadi dapat dikatakan bahwa S1 memenuhi indikator *clarity* dengan baik. Sedangkan pada soal nomor 2, S1 menggunakan konsep perbandingan segitiga yang belum memunculkan adanya keterkaitan dengan konsep kesebangunan. Adapun indikator *overview*, S1 belum sepenuhnya memenuhi, karena S1 dapat melakukan pengecekan ulang di setiap langkah penyelesaiannya dan mampu memastikan setiap langkah penyelesaiannya sudah benar dan sesuai, sehingga menemukan strategi penyelesaian yang cukup efektif untuk digunakan menyelesaikan masalah. Disamping itu, S1 mampu menemukan kesalahan pada penyelesaiannya sebagaimana pada soal nomor 2, S1 menyadari bahwa konsep yang digunakannya belum benar sehingga rumus yang dihasilkannya pun juga belum tepat. Oleh karena itu, S1 meragukan hasil penyelesaiannya pada soal nomor 2 dan menganggap rumus yang ditemukannya belum masuk akal jika terjadi kemungkinan-kemungkinan yang lain. Meskipun demikian, S1 belum bisa memberikan solusi penyelesaian lain untuk memperbaiki kesalahannya. Hal ini menunjukkan bahwa S1 hanya memenuhi sebagian indikator *overview*.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa S1 mampu memahami konsep kesebangunan dengan baik sehingga dapat menerapkan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah pada soal dengan cukup baik. Meskipun demikian, S1 belum bisa mengeksplorasi

pemahamannya tentang penerapan konsep kesebangunan pada konteks yang berbeda dari konteks awal. Serta S1 belum mampu memberikan solusi lain yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal, dimana hal ini menunjukkan bahwa S1 belum memunculkan kreatifitas berpikirnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa S1 dengan pemahaman verbal level *high understanding* memiliki kemampuan berpikir kritis pada level *medium order thinking*. Dimana tingkat pemahaman verbalnya tidak menjamin keselarasan tingkat kemampuan berpikir kritisnya, karena S1 memiliki pemahaman verbal yang cukup tinggi, namun kemampuan berpikir kritisnya justru masih berada pada level sedang. Hal ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asdar (2020) yang mengungkapkan bahwa kemampuan verbal dapat mempengaruhi kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika, sehingga semakin tinggi kemampuan verbal siswa maka akan semakin tinggi atau baik siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa S1 dengan tingkat kognitif tinggi mampu memenuhi semua indikator pemahaman verbal pada soal nomor 1, sedangkan pada soal nomor 2 belum sepenuhnya. Oleh karena itu, pemahaman verbal S1 berada pada level *high understanding*. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis hampir semuanya terpenuhi, hanya indikator overview yang terpenuhi sebagian pada soal nomor 1, sedangkan pada soal nomor 2 masih banyak yang belum sepenuhnya terpenuhi. Sehingga dapat dikatakan bahwa S1 memiliki kemampuan berpikir kritis pada level *medium order thinking*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman verbal yang tinggi tidak selalu menjamin tingkat kemampuan berpikir kritis yang tinggi pula, dimana S1 memiliki pemahaman verbal pada level yang lebih tinggi, namun kemampuan berpikir kritis S1 masih berada pada level sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y., & Effendi, K. N. S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(2), 121–132. <https://doi.org/10.36526/tr.v6i2.2222>
- Arif, D. S. F., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif dan Google Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2018, 323–328.
- Asdar, A. F. (2020). Pengaruh Kemampuan Verbal dan Kognitif dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2008, 121–126.
- Beall, K. (2000). Principles and Standards for School Mathematics. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Benjamin S, B., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives*. DAVID McKAY COMPANY, INC.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Padmakrisya, M. R., & Meiliasari, M. (2023). Studi Literatur: Keterampilan Berpikir Kritis dalam Matematika. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3702–3710. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6327>
- Plata, L., & Piacente, T. (2012). *understanding verbal understanding*. 12.
- Pratama, F. W. (2023). Profil Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Menyelesaikan Soal Geometri Datar. *07(2016)*, 1946–1962.

- Reskinda Ramadhani, Lintang Kusumawardani, Hazna Dyah Ekaputri, Intan Suryaningrum, Wieline Dewi Azzahra, & Khoirunnisa, N. (2023). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(2), 153–160. <https://doi.org/10.33222/jlp.v8i2.3045>
- Sukma, N., Arum, K., Zuhri, M. S., & Prayito, M. (2022). Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif dan Kemampuan Matematika. 4(6), 519–527.
- Utama, M., Hariyati, T., Indah, N., & Ismiyati, N. (2020). Pengaruh Kemampuan Verbal Dan Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa The Effect Of Verbal Ability And Self- Adjustment On Students '. 2(2), 160–169.